

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Saat ini, perusahaan manufaktur khususnya industry makanana dan minuman di Indonesia terus mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, meskipun di tengah ketidakpastian ekonomi global. Kondisi ini menyebabkan persaingan di dunia usaha semakin ketat, sehingga perusahaan harus mampu bertahan dan berkembang. Dalam menghadapi dinamika tersebut, perusahaan perlu mengantisipasi serta menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kondisi yang ada. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan merancang strategi yang lebih efektif agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Pada dasarnya, setiap perusahaan memiliki sasaran utama berupa perolehan keuntungan maksimal demi menjamin kelangsungan operasional. Menurut Kasmir (2021), laba atau profit menjadi salah satu tujuan utama dalam menjalankan kegiatan usaha. Untuk mencapai keuntungan tersebut, perusahaan tidak dapat menghindari adanya biaya, karena biaya merupakan bentuk pengorbanan yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, pengelolaan biaya secara efisien sangat penting, mengingat setiap pengeluaran bertujuan utama untuk mendongkrak keuntungan.

Industri manufaktur dalam sektor barang konsumsi terdiri dari lima sub sektor, yaitu sub sektor Makanan dan Minuman, sub sektor Rokok, sub sektor Farmasi, sub sektor Kosmetik, dan sub sektor Peralatan Rumah Tangga. Di Indonesia, sektor industri barang konsumsi mengalami perkembangan pesat,

terutama dari segi kualitas produk yang bersifat konsumtif. Namun, kondisi ini juga dapat menyebabkan kinerja emiten dalam sektor tersebut mengalami perlambatan pertumbuhan akibat menurunnya daya beli masyarakat (Cnbcindonesia.com, 2021).

Berikut gambar grafik rata-rata laba bersih sektor makanan dan minuman 2019-2023.

Gambar 1.1.  
Rata-rata Laba Bersih pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.



Sumber : [idx.co.id](http://idx.co.id) (2025).

Salah satu fenomena yang berkaitan dengan laba bersih dapat dilihat dari hasil rekapitulasi indeks laba bersih tahunan pada industri makanan dan minuman selama periode 2019-2023. Berdasarkan data, dalam lima tahun terakhir terjadi fluktuasi laba bersih. Pada tahun 2020, laba bersih mengalami penurunan signifikan hingga mencapai -1,02%, kemudian pada tahun 2021 kembali turun

sebesar 0,11%, dan pada tahun 2022 mengalami penurunan lagi sebesar -0,27%. Pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 0,43%.

Salah satu faktor yang memengaruhi fluktuasi laba bersih adalah biaya produksi. Biaya produksi merupakan sumber daya ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan output, dengan harapan nilai output yang dihasilkan lebih besar daripada input yang digunakan, sehingga dapat menghasilkan laba bagi perusahaan. Menurut Hanggana (2019), biaya produksi diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Sementara itu, Harnanto (2023) menyatakan bahwa biaya produksi yang melekat pada produk mencakup semua biaya, baik langsung maupun tidak langsung, yang dapat diidentifikasi dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Munandar (2022) menunjukkan bahwa semakin rendah biaya produksi yang dikeluarkan, semakin besar laba yang dapat diperoleh perusahaan. Masalah tingginya biaya produksi disebabkan oleh peningkatan penjualan yang memengaruhi jumlah produksi. Perusahaan menetapkan hasil produksinya berdasarkan biaya produksi yang dikeluarkan. Ketika jumlah produksi menurun, hal ini dapat berdampak pada laba yang diperoleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Hasanuh (2021), serta Sari dan Munandar (2022) menunjukkan bahwa biaya produksi secara parsial berpengaruh terhadap laba bersih. Namun, temuan berbeda dikemukakan oleh Fathony & Wulandari (2020), serta Widyastuti dkk (2024), yang menyatakan bahwa biaya produksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Salah satu faktor lain dalam memaksimalkan laba adalah dengan mengendalikan biaya yang dikeluarkan perusahaan, terutama biaya operasional. Menurut Syaputra *et al.*, (2018), biaya operasional memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Hal ini dikarenakan produk yang dihasilkan harus melalui berbagai aktivitas yang saling mendukung sebelum sampai ke konsumen. Jika kegiatan operasional tidak dikelola dengan baik, maka produk yang dihasilkan tidak akan memberikan manfaat optimal bagi perusahaan.

Dampak biaya operasional terhadap laba bersih perusahaan memiliki peran krusial dalam menentukan stabilitas keuangan dan keberhasilan operasional suatu bisnis. Biaya operasional mencakup berbagai pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas bisnis sehari-hari, seperti gaji karyawan, biaya administrasi, pemasaran, dan sewa. Pengelolaan biaya operasional yang efisien dapat membantu perusahaan meningkatkan laba bersih dengan mengurangi pemborosan serta meningkatkan efisiensi operasional. Sebaliknya, tingginya biaya operasional tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan dapat menyebabkan penurunan laba bersih. Oleh karena itu, pemantauan dan pengendalian biaya operasional menjadi strategi penting untuk menjaga keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan serta memastikan keberlanjutan laba perusahaan. Masalah lain yang menyebabkan tingginya biaya operasional adalah kurangnya efektivitas dan efisiensi dalam pengendalian biaya, sehingga berdampak pada peningkatan biaya operasional. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola biaya operasional

dengan baik agar dapat mencapai laba yang optimal. Secara teori, laba bersih akan menurun seiring dengan meningkatnya biaya operasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Hasanuh (2021), Fathony & Wulandari (2020), serta Sari dan Munandar (2022) menunjukkan bahwa biaya operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Namun, temuan berbeda dikemukakan oleh Hindi dan Yasa (2023), serta Retno dan Purwanto (2022), yang menyatakan bahwa biaya operasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Fenomena yang terlihat menunjukkan bahwa meskipun terdapat kenaikan pada biaya produksi pada perusahaan makanan dan minuman, laba bersih perusahaan tetap mengalami pertumbuhan. Kondisi di mana biaya produksi meningkat namun laba bersih tetap tumbuh pada perusahaan makanan dan minuman mengisyaratkan bahwa perusahaan mungkin berhasil mengelola biaya produksi dengan efektif, meningkatkan efisiensi produksi, atau berhasil menaikkan harga jual tanpa banyak mempengaruhi permintaan.

Selain itu, peningkatan biaya operasional umumnya menyebabkan penurunan laba bersih, termasuk pada subsektor makanan dan minuman. Kondisi di mana biaya operasional meningkat tetapi laba bersih tetap tumbuh, pada perusahaan makanan dan minuman, mengisyaratkan beberapa hal penting. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin telah mengimplementasikan strategi atau teknologi baru yang memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya, seperti mengurangi pemborosan bahan baku, meningkatkan efisiensi tenaga kerja, atau menggunakan teknologi yang lebih

canggih. Laba bersih yang tetap tumbuh bisa juga disebabkan oleh peningkatan pendapatan, misalnya melalui peningkatan volume penjualan, kenaikan harga produk (jika permintaan tetap tinggi), atau pengembangan produk baru yang lebih menguntungkan.

Dengan mempertimbangkan fenomena tersebut, peneliti berpendapat bahwa pengelolaan lingkungan juga berperan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Secara fundamental, perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan (profit) yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya, tetapi juga mempertimbangkan investasi yang mencerminkan laba yang diperoleh. Penelitian ini menganalisis bagaimana penerapan biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan.

Gap research dalam penelitian ini adalah pada hasil penelitian yang tidak konsisten dimana beberapa penelitian terdahulu seperti Pasaribu dan Hasanuh (2021), Fathony & Wulandari (2020) menunjukkan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, sedangkan Hindi dan Yasa (2023), serta Retno dan Purwanto (2022), menyatakan biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan Pasaribu dan Hasanuh (2021), Sari dan Munandar (2022) menunjukkan biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih, sedangkan Fathony & Wulandari (2020), serta Widyastuti dkk (2024), menyatakan biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa fenomena dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya sehingga peneliti melihat perlunya penelitian dengan judul **“Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih**

**pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Masalah tingginya biaya produksi disebabkan oleh peningkatan penjualan yang memengaruhi jumlah produksi. Perusahaan menetapkan hasil produksinya berdasarkan biaya produksi yang dikeluarkan. Ketika jumlah produksi menurun, hal ini dapat berdampak pada laba yang diperoleh.
2. Masalah lain yang menyebabkan tingginya biaya operasional adalah kurangnya efektivitas dan efisiensi dalam pengendalian biaya, sehingga berdampak pada peningkatan biaya operasional. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola biaya operasional dengan baik agar dapat mencapai laba yang optimal. Secara teori, laba bersih akan menurun seiring dengan meningkatnya biaya operasional.
3. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa meskipun biaya produksi dan biaya operasional mengalami kenaikan, laba bersih tetap meningkat. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa peningkatan biaya tersebut diimbangi dengan peningkatan pendapatan yang lebih besar, efisiensi operasional yang lebih baik, atau strategi bisnis yang berhasil dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

### **1.3. Batasan dan Rumusan Masalah**

#### **1.3.1. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini terbatas pada variabel independen yang digunakan yaitu biaya produksi dan biaya operasional.
2. Penelitian ini terbatas pada variabel dependen yang digunakan yaitu laba bersih.
3. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu periode 2019-2023.

#### **1.3.2. Perumusan Masalah**

Masalah merupakan suatu keadaan atau penyimpangan yang terjadi dalam suatu organisasi yang menuntut untuk diadakannya suatu penyelesaian. Maka dalam hal ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?.
2. Apakah biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?.
3. Apakah biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis apakah Biaya Produksi berpengaruh terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis apakah Biaya Operasional berpengaruh terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis apakah Biaya Produksi dan Biaya Operasional berpengaruh terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan,  
Diharapkan dapat memberi gambaran mengenai kondisi bersih sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan khususnya yang berhubungan dengan laba bersih dan sebagai saran atau masukan untuk melakukan perbaikan dalam upaya peningkatan kinerja perusahaan.
2. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya,  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, referensi, dan pemahaman tentang pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap

laba bersih. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pengembangan dan penambahan literatur terkait penelitian masa depan.

3. Bagi ilmu pengetahuan,

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi saran pertimbangan untuk menetapkan suatu peraturan yang dapat digunakan secara menyeluruh dalam meningkatkan laba bersih perusahaan.

4. Bagi Masyarakat,

Sebagai sarana informasi yang dapat memberikan pengarah dan pengetahuan mengenai pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih. Selain itu, dapat dijadikan pedoman masyarakat dalam pengambilan keputusan investasi.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Uraian Teoritis**

##### **2.1.1 Teori Perilaku (*Behavioral Theory Of The Firm*)**

Pendekatan teori perilaku (*behavioral theory of the firm*) yang dikembangkan oleh Cyert dan March (1963) memberikan kerangka untuk memahami fenomena ini. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan merupakan koalisi dari berbagai individu dan kelompok dengan tujuan yang berbeda-beda. Keputusan yang diambil merupakan hasil kompromi antara kepentingan internal, bukan hanya berdasarkan rasionalitas ekonomi semata. Oleh karena itu, untuk memahami pengaruh biaya terhadap laba secara utuh, perlu mempertimbangkan faktor-faktor perilaku dalam organisasi.

Menurut Hill et al. (2020) dalam *Strategic Management: Theory*, perilaku manajerial dalam pengambilan keputusan sering kali dipengaruhi oleh tekanan internal organisasi, preferensi individu, dan batasan informasi yang tersedia. Ini menyebabkan keputusan seperti pengeluaran biaya produksi dan operasional tidak selalu efisien secara ekonomis.

Laba bersih perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah efisiensi dalam pengelolaan biaya. Namun menurut Gunawan & Wibowo (2021) dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, keputusan manajerial sering kali lebih mempertimbangkan kestabilan internal atau pencapaian target individual dibandingkan pencapaian laba maksimal. Dalam hal ini, teori perilaku

menunjukkan bahwa laba bersih bukan selalu prioritas utama, tetapi merupakan hasil dari berbagai kompromi internal perusahaan.

Menurut penelitian oleh Kharub, Mor, & Sharma (2020) dalam *Journal of Organizational Change Management*, perilaku organisasi sangat berpengaruh terhadap efisiensi biaya. Mereka menyebutkan bahwa kebijakan internal yang tidak fleksibel, resistensi terhadap perubahan, serta keputusan yang bersifat hirarkis sering kali menjadi penyebab membengkaknya biaya produksi dan biaya operasional.

Faisal & Setiawan (2022) dalam studi empiris yang diterbitkan pada *Jurnal Ilmu Manajemen* menambahkan bahwa faktor seperti gaya kepemimpinan, tekanan target jangka pendek, dan budaya kerja dapat menyebabkan perusahaan mengalokasikan biaya secara tidak optimal, sehingga berdampak negatif terhadap laba bersih.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih perusahaan, dengan menggunakan pendekatan teori perilaku. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pengelolaan biaya tidak hanya dari sisi efisiensi finansial, tetapi juga dari sisi perilaku manajerial dan organisasi.

### **2.1.2. Teori Agency**

Teori agency (agency theory) menjelaskan hubungan antara dua pihak, yaitu prinsipal (pemilik perusahaan/pemegang saham) dan agen (manajemen/perwakilan yang menjalankan perusahaan). Dalam konteks ini,

pemilik mendelegasikan tanggung jawab pengelolaan perusahaan kepada manajer dengan harapan bahwa manajer akan bertindak untuk kepentingan pemilik. Namun, karena perbedaan tujuan dan kepentingan antara keduanya, sering kali terjadi konflik kepentingan yang disebut sebagai *agency problem*.

Teori *agency* dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (2019) yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajer atau pengelola perusahaan). Dalam hubungan ini, terdapat potensi konflik kepentingan karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda.

Menurut Robbins dan Judge (2021), konflik keagenan muncul ketika manajer sebagai agen memiliki informasi yang lebih banyak dan menggunakannya untuk kepentingan pribadi, misalnya dengan mengalokasikan biaya secara tidak efisien. Selain itu, Hill, Schilling, dan Jones (2020) menyatakan bahwa dalam banyak organisasi, biaya operasional dan produksi bisa meningkat bukan karena kebutuhan bisnis yang objektif, melainkan karena keputusan strategis manajer yang didorong oleh kepentingan pribadi atau politis di dalam organisasi.

Biaya produksi mencakup semua biaya yang terkait dengan proses mengubah bahan baku menjadi produk jadi, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Menurut Faisal dan Setiawan (2022), efisiensi dalam biaya produksi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan profitabilitas. Namun dalam kerangka *agency theory*, manajer mungkin tidak terdorong untuk menekan biaya produksi secara optimal jika tidak berpengaruh langsung terhadap kompensasi atau evaluasi kinerja mereka.

Biaya operasional adalah seluruh biaya yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, seperti biaya administrasi, pemasaran, dan umum. Gunawan dan Wibowo (2021) menjelaskan bahwa biaya operasional yang tidak terkontrol dapat menyebabkan ketidakefisienan yang signifikan. Dalam konteks teori agency, agen mungkin melakukan pengeluaran berlebihan (seperti pembelian aset nonproduktif atau perjalanan dinas yang tidak esensial) demi keuntungan pribadi atau kelompok tertentu.

Laba bersih adalah hasil akhir dari pendapatan dikurangi semua jenis biaya, termasuk biaya produksi dan biaya operasional. Laba bersih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien. Dalam kerangka teori agency, laba bersih bisa terdampak oleh bagaimana agen (manajemen) mengelola biaya dan bagaimana sistem insentif dan pengawasan dari prinsipal bekerja.

Teori ini menjadi relevan karena dalam konteks biaya produksi dan biaya operasional, manajer sering kali membuat keputusan yang tidak efisien, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan laba bersih perusahaan.

### **2.1.3. Laba Bersih**

Menurut Dalimunthe (2018) Laba bersih merupakan Laba bersih perusahaan sangat penting karena menunjukkan kapasitasnya untuk menghasilkan uang untuk digunakan dalam biaya operasional. Menurut Sahetapy (2023), Laba atau laba bersih, adalah bagaimana perusahaan menggambarkan hasil yang diperolehnya dari transaksi terkini yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

Laba dapat digunakan sebagai metrik oleh pemangku kepentingan untuk mengukur seberapa baik kinerja manajemen dalam menjalankan bisnis.

Menurut Simamora (2019) pengertian laba bersih adalah yang berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu. Kemudian menurut Kasmir (2021) pengertian laba bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Secara keseluruhan, laba bersih adalah indikator profitabilitas yang paling signifikan bagi perusahaan, karena merupakan indikator keberhasilan perusahaan disaat mendapatkan keuntungan setelah mempertimbangkan seluruh biaya yang dikeluarkan.

#### **2.1.4. Biaya Produksi**

Menurut Rumambi *et al.*, (2022) Biaya produksi adalah pengeluaran produksi mencakup semua pengeluaran yang timbul bagi produsen dalam proses pembuatan barang (produksi), melibatkan elemen-elemen seperti material mentah, pekerjaan langsung, dan beban pabrik, yang mencakup pengeluaran yang teridentifikasi secara langsung dan tidak secara langsung.

Menurut Fauzi *et al.*, (2023) Biaya produksi ialah komitmen finansial yang wajib ditanggung terhadap perusahaan dan melibatkan semua pengeluaran yang terjadi pada biaya produksi produk jadi dari bahan mentah, termasuk biaya *overhead* dan tenaga kerja industri. Adapun menurut Harnanto (2023) Biaya

produksi adalah biaya yang melekat pada produk, meliputi semua biaya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.

Pengertian biaya produksi menurut Bustami & Nurlela (2021), Biaya Produksi (*cost of production*) adalah Biaya yang dikeluarkan untuk membuat sejumlah barang atau jasa yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan Harahap & Syafri (2020) Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan pada saat proses produksi dan merupakan biaya yang sangat mempengaruhi pencapaian laba bersih, semakin meningkatnya biaya produksi, maka semakin kecil laba bersih yang diraih atau dicapai suatu perusahaan.

Jelas dari pembahasan di atas bahwa pelaku usaha harus membayar harga pokok yang dibuat agar dapat mengganti sumber daya mentah dengan produk akhir yang telah siap untuk dijual merupakan hasil akhir dari proses produksi. Biaya produksi meliputi semua pengeluaran, seperti pengeluaran untuk upah pekerja dan biaya tambahan, yang digunakan saat mengubah bahan mentah menjadi produk akhir yang siap dipasarkan.

#### **2.1.5. Biaya Operasional**

Berdasarkan Ervina (2022), biaya operasional adalah pengeluaran yang terjadi sebagai akibat dari perusahaan melakukan tugas produksi, memberikan layanan, atau terlibat dalam fungsi bisnis dasar lainnya. Memanfaatkan sumber daya perusahaan, membayar hutang, atau melakukan keduanya untuk sementara waktu dapat dianggap sebagai biaya operasional.

Menurut Kustiningsih & Farhan (2022) Biaya operasi adalah biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas proses manufaktur dan "dihabiskan" dengan cepat, seringkali dalam waktu kurang dari setahun. Menurut Margaretha (2017) Biaya Operasional adalah biaya yang terus dikeluarkan oleh entitas, yang tidak berhubungan dengan produk namun berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari.

Menurut Murhadi (2019) mengemukakan biaya operasional merupakan biaya yang terkait dengan operasional yang meliputi biaya penjualan dan administrasi, biaya iklan, biaya penyusutan, serta perbaikan dan pemeliharaan. Sedangkan menurut Hanafi & Halim (2020) biaya operasional merupakan aset keluar atau pihak lain memanfaatkan aset perusahaan atau munculnya utang atau kombinasi antar ketiganya selama periode dimana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang, memberikan jasa atau melaksanakan aktivitas lain yang merupakan operasi pokok perusahaan.

Secara keseluruhan Biaya operasional ialah biaya terkait menggunakan operasi usaha atau operasional bisnis sehari-hari. Biaya operasional ialah biaya yang harus ditanggung oleh bisnis untuk menjalankan operasi bisnisnya setiap hari. Biaya ini adalah suatu bagian dari biaya yang tidak termasuk dalam harga produksi atau jasa yang dibeli dari perusahaan.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam

mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut ini disajikan tabel penelitian terdahulu yang telah dilakukan :

**Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Indikator Variabel	Hasil Penelitian
1	Pasaribu dan Hasanuh (2021)	Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih	$X_1$ = Biaya Produksi $X_2$ = Biaya Operasional $Y$ = Laba Bersih	Secara parsial biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Secara simultan biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih
2	Fathony & Wulandari (2020)	Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Perkebunan Nusantara VIII	$X_1$ = Biaya Produksi $X_2$ = Biaya Operasional $Y$ = Laba Bersih	Biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dan secara simultan biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada PT. Perkebunan Nusantara VIII.
3	Sari dan Munandar (2022)	Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Mayora Indah Tbk	$X_1$ = Biaya Produksi $X_2$ = Biaya Operasional $Y$ = Laba Bersih	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan secara simultan biaya produksi dan biaya operasional mempengaruhi laba bersih.
4	Diana dkk (2020)	Pengaruh Biaya Operasional, Biaya Produksi, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar	$X_1$ = Biaya Operasional $X_2$ = Biaya Produksi $X_3$ = Penjualan $Y$ = Laba Bersih	Secara simultan biaya operasional, biaya produksi, dan penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih; secara parsial biaya operasional dan produksi berpengaruh signifikan terhadap laba

No	Peneliti	Judul	Indikator Variabel	Hasil Penelitian
		Industri Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019		bersih, sedangkan penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.
5	Hindi dan Yasa (2023)	Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Farmasi Pada Saat Pandemi Covid-19	$X_1 = \text{Biaya Produksi}$ $X_2 = \text{Biaya Operasional}$ $X_3 = \text{Penjualan}$ $Y = \text{Laba Bersih}$	Biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, Biaya operasional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap laba bersih, Penjualan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan Sektor Farmasi
6	Oktavia dkk (2019)	Pengaruh Biaya Produksi dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Rocket Chicken Brebes	$X_1 = \text{Biaya Produksi}$ $X_2 = \text{Penjualan}$ $Y = \text{Laba Bersih}$	Biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, Penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, Biaya produksi dan penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
7	Retno dan Purwanto (2022)	Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Industri Rokok Di BEI periode 2016-2019	$X_1 = \text{Biaya Produksi}$ $X_2 = \text{Biaya Operasional}$ $Y = \text{Laba Bersih}$	Secara parsial biaya produksi ada pengaruh pada laba bersih, biaya operasional mempengaruhi negatif signifikan pada laba bersih, ada pengaruh yang signifikan antara biaya produksi serta operasional pada laba bersih pada industri rokok yang tercatat di BEI periode 2016- 2019.
8	Widyastuti dkk (2024)	Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba	$X_1 = \text{Biaya Produksi}$ $X_2 = \text{Biaya Operasional}$ $Y = \text{Laba Bersih}$	Biaya produksi berpengaruh tidak signifikan terhadap laba bersih, biaya operasional berpengaruh

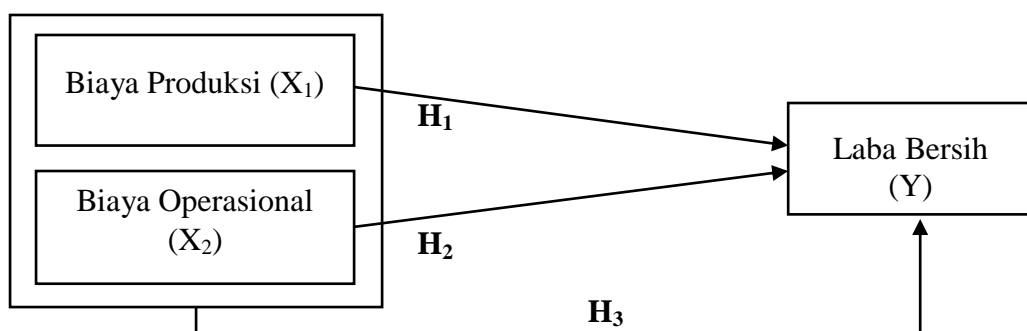
No	Peneliti	Judul	Indikator Variabel	Hasil Penelitian
		Bersih PT. Bakrie Metal Industries Periode 2020-2022		signifikan terhadap laba bersih. Biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT Bakrie Metal Industries.
9	Casmadi dan Azis (2019)	Pengaruh Biaya Produksi & Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk	$X_1 = \text{Biaya Produksi}$ $X_2 = \text{Biaya Operasional}$ $Y = \text{Laba Bersih}$	Biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, dan biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Secara simultan biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk.
10	Maryana dan Samania (2021)	Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2013-2020	$X_1 = \text{Biaya Produksi}$ $X_2 = \text{Biaya Operasional}$ $Y = \text{Laba Bersih}$	Secara parsial biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, dan biaya operasional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Secara simultan biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT. Unilever Indonesia Tbk.
11	Marismiati & Maulid (2023)	Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero).	$X_1 = \text{Biaya Produksi}$ $X_2 = \text{Biaya Operasional}$ $Y = \text{Laba Bersih}$	Biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih, dan biaya operasional berpengaruh dan signifikan terhadap laba bersih. Secara simultan biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero).
12	Tiati dan	Pengaruh Biaya	$X_1 = \text{Biaya}$	Secara parsial biaya

No	Peneliti	Judul	Indikator Variabel	Hasil Penelitian
	Herlina (2019)	Produksi, Biaya Operasional, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	Produksi $X_2 =$ Biaya Operasional $X_3 =$ Penjualan $Y =$ Laba Bersih	produksi dan penjualan berpengaruh terhadap laba bersih. Biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Secara simultan, biaya produksi, biaya operasional, dan penjualan berpengaruh terhadap laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.

Sumber: data diolah, 2025

### 2.3. Kerangka Konseptual

Dibawah ini akan diuraikan kerangka konseptual pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

### 2.4. Hipotesis

Menurut Noor (2019:79), hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih diragukan kebenarannya dengan pengertian lain bahwa jawaban sementara yang masih belum dapat dibuktikan kebenarannya.

#### **2.4.1. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih**

Biaya produksi yang mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja, *overhead* pabrik, dan elemen-elemen lain yang terlibat dalam proses produksi, memiliki dampak langsung terhadap margin laba bersih perusahaan. Pengelolaan biaya produksi secara efisien oleh perusahaan dapat meningkatkan margin laba bersihnya dengan menekan biaya dan meningkatkan efisiensi operasional. Sebaliknya, biaya produksi yang tinggi dapat mengurangi laba bersih perusahaan karena menyebabkan margin laba yang lebih tipis atau bahkan kerugian. Oleh karena itu, pemantauan dan pengendalian biaya produksi menjadi kunci dalam mencapai laba bersih yang sehat dan berkelanjutan bagi perusahaan.

Hal ini didukung oleh pendapat Pasaribu dan Hasanuh (2021), Sari dan Munandar (2022) yang menyatakan bahwa secara parsial biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih. Sedangkan pendapat berbeda dilakukan Fathony & Wulandari (2020), Widyastuti dkk (2024) yang menyatakan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Biaya Produksi berpengaruh terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **2.4.2. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih**

Pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih perusahaan sangat penting dalam menentukan kesehatan keuangan dan keberhasilan operasional suatu perusahaan. Biaya operasional mencakup semua biaya yang terkait dengan menjalankan bisnis sehari-hari seperti biaya gaji karyawan, biaya administrasi,

biaya pemasaran, dan biaya sewa. Manajemen biaya operasional yang efektif dapat membantu perusahaan meningkatkan laba bersihnya dengan meminimalkan pemborosan dan meningkatkan efisiensi operasional. Sebaliknya, biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi laba bersih perusahaan terutama jika tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan yang sesuai. Oleh karena itu, pemantauan dan pengendalian biaya operasional menjadi penting dalam menjaga keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan serta memastikan keberlanjutan laba bersih yang positif bagi perusahaan.

Hal ini didukung oleh pendapat Pasaribu dan Hasanuh (2021), Fathony & Wulandari (2020), Sari dan Munandar (2022) yang menyatakan bahwa secara parsial biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan pendapat berbeda dilakukan Hindi dan Yasa (2023), Retno dan Purwanto (2022) yang menyatakan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Biaya Operasional berpengaruh terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **2.4.3. Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih**

Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan dan keberlanjutan bisnis. Biaya produksi, yang meliputi pengeluaran untuk bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik, serta biaya operasional, yang mencakup

biaya administrasi, pemasaran, dan operasional sehari-hari, merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat laba bersih suatu perusahaan. Pengelolaan dan pengendalian kedua jenis biaya ini menjadi kunci dalam menjaga margin laba yang sehat, karena biaya yang tinggi dapat mengurangi laba bersih perusahaan, sedangkan pengendalian biaya dapat membantu meningkatkan efisiensi dan mengoptimalkan laba bersih. Oleh karena itu, pemantauan yang cermat dan pengelolaan yang efektif terhadap biaya produksi dan operasional menjadi penting bagi perusahaan dalam upaya memastikan kesehatan keuangan dan keberlanjutan laba bersihnya.

Hal ini didukung oleh pendapat Pasaribu dan Hasanuh (2021), Fathony & Wulandari (2020), Sari dan Munandar (2022) yang menyatakan bahwa secara simultan biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Biaya Produksi dan Biaya Operasional berpengaruh terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.